

PERAN KEPEMIMPINAN KH.AMINUDDIN MASYHUDI DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DARUNNAJAT

LEADERSHIP ROLE OF KH. AMINUDDIN MASYHUDI IN LEADING DARUNNAJAT ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Muhammad Akmal Rosyadi¹, Ani Safitri²

^{1,2} Universitas Ibn Khaldun Bogor

Akmalrosyadi18@gmail.com

anisafitri@uika-bogor.ac.id

Abstract (English)

The world of pesantren and kharisma kyai is one of the interesting phenomena to study. The pattern of life kyai and santri that is so large makes pesantren function multi-dimensionally: kyai not only acts as a priest in the field of ubudiah and ritual religious ceremonies only, but is often also asked for his presence to solve the things or difficulties that befall the community. In this context the role of kyai is increasingly entrenched in the community when its presence is believed to bring blessings. The existence of structures and patterns of power (leadership) kyai in the world of pesantren remains continuous, because kyai has social networks that are tied internally (among pesantren) and externally (with the outside world of pesantren), including genealogical networks, ideological networks, intellectual networks, theological networks. and spiritual network.

Article History

Submitted: 2 March 2024

Accepted: 11 March 2024

Published: 12 March 2024

Key Words

Pesantren, Leadership, Kyai

Abstrak (Indonesia)

Dunia pesantren dan kharisma kyai merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi: kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang ubudiah dan ritual upacara keagamaan saja, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Dalam konteks ini peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Keberadaan struktur dan pola kekuasaan (kepemimpinan) kyai dalam hasanah dunia pesantren tetap berkesinambungan, karena kyai memiliki jaring-jaring sosial yang terikat secara internal (kalangan pesantren) maupun secara eksternal (dengan dunia luar pesantren), meliputi jaringan genealogis, Jaringan ideologis, jaringan intelektual, jaringan teologis. dan jaringan spiritual.

Sejarah Artikel

Submitted: 2 March 2024

Accepted: 11 March 2024

Published: 12 March 2024

Kata Kunci

Pesantren, Kepemimpinan, Kyai

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks *sosio historis* banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan.

Kota kecil di Brebes bagian selatan ini memang belum menyandang predikat sebagai Kota Santri. Tetapi kehidupan masyarakat Bumiayu dan sekitarnya ini sehari-harinya sarat dengan nuansa religius. Itu tidak terlepas dari bertebarannya pondok pesantren, baik yang besar maupun kecil di wilayah tersebut. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang terletak sekitar 5 km arah barat kota Bumiayu, tepatnya di Desa Tegalmunding Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Pondok pesantren yang diasuh KH. Aminuddin Masyhudi tersebut memiliki riwayat yang cukup panjang. Keberadaannya menurut Pak Kyai masih ada kaitannya dengan Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung. Ketika Amangkurat dikejar-kejar lari ke arah barat (Tegal), ada kerabatnya yang bermukim di sekitar Desa Tegalmunding Pruwatan.

Salah satu petilasan yang kini masih ada adalah Lestana Bei atau Istana Bei, yakni petilasan dari Raden Ngabei.

Pada awalnya keberadaan pondok ini tidaklah seperti pondok yang sekarang ada. Cikal bakalnya KH. Masyhudi, yakni ayahanda Pak Kyai, yang pada sekitar tahun 1950-an mendirikan bangunan untuk pengajian yang diikuti beberapa santri.

Dengan bekal ilmu yang diperolehnya baik sewaktu nyantri di PPM Darussalam Gontor maupun Ponpes Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, Pak Kyai yang kelahiran tahun 1952 mengembangkan ponpesnya sebagai pesantren modern dipadu dengan tradisional.

Disebut sebagai pondok pesantren modern, karena pondok ini juga menerapkan cara-cara yang ada di Ponpes Modern Darussalam Gontor, yakni mewajibkan santrinya untuk menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dalam kesehariannya. Sisi tradisionalnya, pondok ini menimbanya dari Ponpes Bahrul Ulum Tambak Beras yang masih mempertahankan kajian kitab kuning pada para santrinya.

Menurut Pak Kyai, pesantrennya didirikan dengan harapan mampu membentuk kader umat yang militan berdasarkan iman dan takwa kepada Allah, menjadi ahli fikir dan dzikir, berakhlak mulia serta berkhidmat kepada agama, nusa dan bangsa. "Ponpes Modern Darunnajat berdiri di atas dan untuk semua golongan. Karena itu ponpes ini tidak berafiliasi pada satu golongan atau partai politik," tandasnya.

Pondok yang kini santrinya berjumlah sekitar 1.000 orang putra-putri dari berbagai daerah di Jateng, Jabar, dan dari luar Jawa, menyelenggarakan program pendidikan *KulliyatulMu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyyah* (KMI) dengan jangka waktu 6 tahun yang terdiri atas Madrasah Aliyah, dan mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN).

Bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran agama/pelajaran pondok adalah Arab, sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris diberlakukan mulai kelas II Madrasah Tsanawiyah.

Selain mengajarkan ilmu-ilmu agama, para santrinya juga melaksanakan kegiatan ekstra berupa Tilawatil Qur'an, keorganisasian dan kepemimpinan, kepramukaan, latihan pidato berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia, olahraga, kesenian dan bela diri.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (ahklak). Di Indonesia, sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf¹. Di sisi, lain pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air.

Menurut H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo (P.W, 2013), yang mengutip pendapat dari Hirokhoshi mengatakan, “ Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah

dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global (H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo:2006).

Begitupula manajemen Pesantren yang teratur dan kondisional merupakan salah satu diantara ciri kualitas atau peran fungsi pesantren (Tahmil, 2017). Manajemen selalu mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah pesantren sehingga dapat terpantau (Hamzah, 2015). Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lain, Pondok pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan lembaga pesantrennya (Pasaribu, 2018).

Dalam lingkup masyarakat agraris terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan para ulama (kyai). Hal ini terjadi karena biasanya para ulama (kyai) memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkungannya, umpamanya sebagai petani.(Kartodirdjo : 1974) Dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kyai dengan masyarakat sekitarnya terjalin dengan akrab. Di sisi lain, kelebihan yang dimiliki kyai sebagai elit religius berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya yang menjadikannya sebagai *key person* dalam komunitas tersebut.

Dunia pesantren dan kharisma kyai merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji, sebab bagaimanapun keberadaannya memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Tidak disangkal lagi, khususnya bagi masyarakat Jawa, pondok pesantren dengan segala atributnya pernah menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan.

Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kyai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi: kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang ubudiah dan ritual upacara keagamaan, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Seorang kyai misalnya, tidak jarang diminta mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan doa untuk keselamatan mereka. Dengan demikian, peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah.

Meskipun kyai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Perannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan *Nahdhiyyin*. Bahkan visi dan misi keilmuan kyai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya. (Suwito : 2001 : 129) Sedemikian kuat tipologi kyai dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kyai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada

kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama. (Sukanto:1997:) Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai juga menyanggah sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Kyai ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya tidak jarang dijadikan tolak ukur utama kewibawaan pokok pesantren. Dalam konteks ini meminjam pemikiran Weber yang menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkharismatik. Dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Maha Kuasa atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik ilahi tersebut. (Johnson: 1994:229) Sifat ini dipandang dari celah kehidupan santri sebagai satu-satunya karunia kekuasaan yang bersumber dari kekuatan Tuhan.

Khasanah riwayat pesantren menggambarkan betapa kuat pengaruh kharisma kyai, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang seringkali dituangkan secara lisan dijadikan pegangan, sikap dan tingkahlakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi bahan renungan. Karena itu mekanisme administrasi pondok pesantren baik yang berkaitan dengan struktur organisasi

kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren, tidak lepas dari peranan kyai. Dengan demikian, seringkali visi kyai merupakan barometer pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pendidikan nasional yang merembas ketengah-tengah komunitas pesantren, bagaimanapun lambat laun pengaruh tersebut lambat laun akan ikut mewarnai khasanah pendidikan pesantren. Aspek yang menarik dalam konteks ini adalah bagaimana kedudukan kyai dalam pondok pesantren dewasa ini apakah terpengaruh imbas modernisasi pendidikan nasional dalam arti apakah pola kepemimpinan kyai dalam pokok pesantren mengalami perubahan ?. Aspek ini yang menarik penulis untuk membahas bagaimana Peran Kepemimpinan KH.Aminuddin Masyhudi dalam Mengasuh Ponpes Darunnajat ? Bagaimana Kiprah Beliau di Masyarakat ? dan bagaimana pendidikan kepemimpinan di Ponpes Darunnajat ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Selain itu metode penelitian deskriptif kualitatif menurut para ahli lain meliputi pendapat Sukmadinata (2017, hlm. 73) adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Pada penelitian ini penulis mencoba menguraikan data dari pengalamannya tinggal di lingkungan Ponpes Darunnajat selama kurang lebih 7 tahun.

Data terkait kepemimpinan KH.Aminuddin Masyhudi yang mencakup Cara beliau memimpin, cara beliau mengambil keputusan, cara beliau mengatasi atau menyelesaikan masalah kemudian pandangan serta persepsi masyarakat Ponpes Darunnajat dan Masyarakat luar mengenai sosok beliau. Semua data itu dipadukan kemudian divalidasi selaras dengan beberapa survey pertanyaan yang diajukan kepada beberapa dewan guru dan para alumni serta masyarakat sekitar.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan KH.Aminuddin Masyhudi

Beliau adalah seorang Kyai yang sangat kharismatik dan penuh wibawa yang diakui bahkan oleh ulama seantero Indonesia, semua itu berkat kegigihan Beliau mendedikasikan segala urusan hidupnya untuk Ilmu dan mengabdikan kepada Umat Nabi Muhammad saw sesuai dengan apa yang beliau seringkali sampaikan dalam banyak kesempatan.

Dikalangan ulama pengkaji kutubbuturasts (Kitab Kuning tanpa harakat) Khususnya di daerah Jawa Tengah Beliau dikenal sebagai seorang figur ulama dengan tingkat Dzauq (Logika kontekstual) yang tinggi .Sehingga tak heran banyak orang yang ingin menitipkan anaknya untuk berguru dibawah asuhan Beliau.

Dalam kepemimpinan Beliau,tidak salah jikalau banyak orang menilai sekaligus mengkategorikan kepemimpinan beliau kedalam model kepemimpinan Kharismatik.Hal ini tidak terlepas dari penilaian masyarakat yang menganggap Beliau adalah orang yang luar biasa yang memiliki banyak kelebihan spiritual bahkan kemuliaan yang disebut “Karamah”dan beliau pun dianggap sebagai penyalur barakah(keberkahan) dengan segala sikapnya yang penuh Wara’ (kesahajaan),anggapan yang kemudian berevolusi menjadi keyakinan yang dipegang kokoh oleh masyarakat lokal dan tradisional.

Terdapat prosedur yang menjadi nilai akhlak dalam penyelenggaraan manajemen ponpes Darunnajat dimana segala kegiatan yang akan dilaksanakan harus menembus beberapa lapis penyetuju mulai dari Direktur kepengasuhan,Direktur KMI ,Sekertaris Ponpes,dan puncaknya adalah Atanda tangan Beliau KH.Aminuddin Masyhudi dan itupun penuh dengan banyaknya pertimbangan kemaslahatan,saat beliau katakan tidak maka kegiatan yang diajukan tidak akan berlangsung walau semua jajaran dibawah menyetujuinya ,dan sebaliknya saat Beliau katakan setuju maka kegiatan akan berlangsung walaupun jajaran dibawahnya tidak setuju.

Dalam hal ini terdapat model kepemimpinan Otoriter yang beliau terapkan semata –mata karena Beliau memiliki pandangan yang jauh lebih kedepan serta pertimbangan mengenai mashlahah yang lebih

mendalam,terlebih beliau dalam memutuskan sesuatu tidak pernah instant,selalu beliau istikharahkan terlebih dahulu.

Seiring kemajuan Kurikulum dan sistem pendidikan nasional di Indonesia yang menuntun setiap lembaga pendidikan ke arah modernisasi dan efisiensi .Namun beliau masih melestarikan budaya pengajaran klasik dengan segenap komponennya

Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah ‘kitab kuning’ yang terpengaruh oleh warna kertas atau yang biasa disebut *Turats*. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman. Dalam hal ini terutama kitab-kitab karangan ulama yang beraliran Syafi’iyah. Kitab-kitab klasik tersebut pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam delapan bidang, yaitu: (1) Nahw dan şarf (tata bahasa Arab), (2) Fiqh, (3) Uşul al-Fiqh, (4) Hadīs, (5) Tafsīr, (6) Tauhīd, (7) Taşawwuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah Islam) dan Balāghah (sastra Arab). Sistem pengajaran melalui ‘*kitab- kitab kuning*’ telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. Kitab-kitab tersebut biasanya dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) *Kitab-kitab dasar*, (2) *Kitab-kitab menengah* dan (3) *kitab-kitab besar*.

Proses dalam mempelajari kitab-kitab klasik tersebut biasanya menggunakan sistem *weton* dan *sorogan* atau lebih dikenal dengan ‘*sorogan*’ dan ‘*bandungan*’. *Weton* adalah pengajian yang

inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun fokus bahasannya (kitabnya). Sedangkan *sorogan* merupakan pengajian yang diajarkan oleh seseorang ataupun kelompok santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian sistem *sorogan* ini biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baik dan yang berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkan diri sebagai penerus kyainya.

Pola pendidikan dalam pesantren (pesantren tradisional) dilakukan secara holistik dalam arti bahwa proses belajar mengajar itu merupakan perpaduan yang utuh dan totalitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga persoalan yang berhubungan kapan mulai belajar, target apa yang ingin dicapai dan kapan harus selesai tidak pernah dibicarakan. Implikasinya sulit mencari dan merumuskan tujuan pendidikan pesantren secara baku yang biasa dijadikan standar umum. (Kartono:1998:45)

Proses belajar-mengajar di pesantren mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, antara lain: *Pertama*, berdasarkan *filosof teosentris*, yaitu semua proses dalam kehidupan di muka Bumi akan kembali kepada Ilahi. Dalam konteks ini segala perbuatan terkait erat dengan hukum agama dan demi kepentingan ukhrawi; *kedua*, sukarela dan mengabdikan. Dalam konteks ini para kyai melakukan pengabdian kepada sesamanya dalam rangka mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt.; *ketiga*, *kearifan*. Dalam konteks ini adalah berperilaku sabar, rendah hati, taat pada

hukum agama dan mendatangkan kemaslahatan serta kebaikan bagi kepentingan bersama; *keempat*, *kesederhanaan*. Dalam konteks ini adalah bersikap dan berfikir secara wajar, seimbang dan tidak sombong; *kelima*, kolektivitas, di mana rasa kebersamaan lebih ditonjolkan sehingga rasa individualisme sangat berkurang, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya

‘dalam hak mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain’; keenam, mengatur kegiatan bersama, dimana para santri dengan dibimbing oleh ustadznya melakukan kegiatan diatur secara bersama; ketujuh, kebebasan terpimpin, yakni semua makhluk memiliki atau tidak bisa keluar dari garis sunatullahnya, tetapi memiliki kecenderungan tersendiri sesuai dengan fitrahnya; kedelapan, mandiri, dalam konteks ini sejak awal santri dilatih hidup mandiri, dari memasak, mencuci pakaian sampai belajar secara mandiri; kesembilan, pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Kesepuluh, mengamalkan ajaran agama, dalam konteks setiap aktivitas komunitas pesantren harus selalu didasarkan pada rambu-rambu hukum agama; kesebelas, tanpa ijazah, dalam konteks ini yang ditekankan bukan pada formalitas ijazah yang diterima, akan tetapi pengakuan oleh masyarakat terhadap pengetahuan agamanya lebih diutamakan; dan keduabelas, restu kyai, yaitu segala perbuatan santri harus memperoleh restu dari kyainya agar memperoleh maslahat. (Dhofier : 1992 : 62)

Dalam perjalanannya, proses belajar di lingkungan pesantren tidak semata-mataa terfokus pada kajian kitab-kitab klasik. Salah satu kegiatan yang dianggap baru menurut kalangan komunitas pesantren adalah pengembangan masyarakat, setidaknya kalau dilihat bahwa secara kultural misi utama pesantren serta porsi kegiatannya secara global adalah dalam bidang pendidikan.(Mahfudz :1988 :98)Jika Kemudian usaha tersebut berkembang besar dan baik maka akan membantu pengembangan lingkungan sekitar pondok pesantren, dengan anggapan dan harapan pondok pesantren tersebut mampu berperan dalam hal : (1) memfungsikan pondok pesantren sebagai agen pembaharuan dan pengembangan di daerah sekitarnya; (2) menumbuhkan kesadaran wirausaha di kalangan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren; dan (3) turut serta melayani dan membantu menggairahkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

KH.Aminuddin Masyhudi Sebagai Konsultan Agama Yang Ulung

Beliau sebagai seorang Alim yang wawasan keilmuannya sangat luas tentunya mengemban amanah yang besar,terutama kaitannya dalam membimbing umat kearah tha'at kepada segala perintah Allah swt dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

Banyak sekali orang berdatangan bahkan dari berbagai daerah di Indonesia khususnya daerah jawa tengah dengan membawa berbagai macam maksud soan kepada Beliau diantaranyaSilaturahmi,meminta doa keberkahan,meminta solusi atas sebuah problematika,meminta saran nama untuk

bayi yang baru lahir,meminta penjelasan mengenai ilmu yang belum difahami secara keseluruhan,meminta saran beliau untuk sebuah pilihan dan lain sebagainya.

Semua yang dibawa oleh tamu beliau semata-mata adalah bentuk kepercayaan dan keyakinan masyarakat bahwa beliau adalah seorang alim yang memiliki tingkatan dan derajat kedekatan Kepada Allah sehingga doanya akan lebih mustajab, solusi dan saran yang disampaikan beliau tentunya tidak berdasarkan keinginan pribadi,matrealisme apalagi hanya berdasarkan egoisme belaka,namun semua yang beliau sampaikan didasari oleh ilmu dan banyak pertimbangan.

Walaupun beliau tidak secara formal bergelarkan mujtahid ataupun mufti,namun kiprah beliau dalam mengabdikan kepada umat sudah pantas menyandanginya.

Mufti dalam gramatika bahasa arab merupakan bentuk shighot isim fa'il dari fi'il tsulatsi mazid afta-yufti-ifta' yang secara etimologi adalah orang yang berftwa (Abdul.F : 2007). Sedangkan secara terminologi adalah المخبر عن حكم شرعي (orang yang menyampaikan perihal hukum syara' (Syariffudin : 2012) yang bermakna seorang alim yang memberikan sebuah jalan atau hukum syara' yaitu wajib,haram,sunnah,makruh,mubah dan lain sebagainya atas sebuah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat

Dalam prosesnya telah banyak sekali orang yang datang kepada beliau dan mendapatkan jawaban serta solusi dari persoalannya kemudian dengan keikhlasan

orang tersebut menjalaninya ,membuat banyak perubahan kearah keberkahan hidup dan ketentraman hati sehingga tak heran banyak orang berbondong bondong soan atau berkonsultasi kepada Beliau.Dan satu hal yang menjadi pembeda beliau dengan kunsultan-konsultan resmi adalah bahwa beliau tidak pernah meminta atau mengharapkan apapun sebagai imbalan dan pamrih,beliau dedikasikan semuanya dengan ikhlas untuk memfasilitasi umat,

Sistem kepengurusan Santri Di Ponpes Darunnajat

Organisasi adalah sebuah wadah yang penting dan efektif untuk meningkatkan berbagai macam skill dan talenta baik secara kognitif,psikomotorik,afektif serta kepribadian.Sudah menjadi rahasia umum bahwa hal ini pula yang menjadi wadah penggemblengan santri Darunnajat dalam estafet kepengurusan.

Sukanto Reksohadiprodjo dan Hani Handoko mengatakan organisasi sebagai: (1) Suatu lembaga sosial yang secara sadar dikoordinasikan dan dengan sengaja disusun; (2) terdiri dari sekumpulan orang dengan berbagai pola interaksi yang ditetapkan; (3) mempunyai batasan-batasan yang secara relatif dapat diidentifikasi dan keberadaanya mempunyai basis yang relatif permanen; (4) dan dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.(Soekanto : 2001:5)

Setiap santri Ponpes Darunnajat yang menempuh 6 tahun pendidikan untuk lulusan SD,dan 4 tahun pendidikan untuk lulusan SMP akan mengemban amanat kepengurusan. Terdapat 2 organisasi yang

akan dilalui oleh setiap santri pada masa tertentu ,dua organisasi tersebut antara lain Pengurus kamar atau lebih sering disebut “Mudabirul Hujrah” dan “Persada”

Mudabirul Hujrah yaitu organisasi yang diisi oleh semua santri kelas 4 semester 2 KMI (1 MA) semeseter dua dimana mereka dilantik dan disumpah untuk mengabdikan dan menjalankan tugas tugasnya masing masing.Penempatan mereka adalah disetiap kamar yang saat itu terdapat kurang lebih 11 kamar.Jumlah dari santri kelas 4 KMI dibagi rata ke setiap kamar untuk menjadi pengurus kamar yang anggotanya adalah santri kelas 1,2,3 KMI , Tugas mereka adalah memantau kedisiplinan dan mencontohkan uswah untuk anggotanya sekaligus membuat program kerja kegiatan untuk setiap kamarnya masing-masing ,dalam satu kamar biasanya mudabir terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :Ketua Kamar,Bendahara Bagian keamanan,bagian pengajaran,bagian Bahasa,bagian kebersihan,dan bagian olahraga .

Kemudian yang kedua adalah Persada yaitu organisasi diatas mudabirul hujrah yang diisi oleh santri kelas 5 KMI ,mereka ditempatkan dalam 2 ruangan dan memiliki kantor perbagiannya yang terdiri dari ketua ,sekertaris,bendahara,bagian keamanan,pengajaran,bahasa,perpustakaan, kebersihan,kesehatan,kesenian,olahraga, koperasi dapur, pramuka, koperasi pelajar,informasi,penerangan,sarpras,dalam menjalankan tugas dan amanahnya mereka dipantau langsung oleh pengasuhan santri yaitu para ustad yang menerima

laporan-laporan program kerja tiap minggunya.

Banyak hal yang secara tidak langsung menjadi pelajaran yang bisa diambil oleh kami para santri beliau maupun untuk semua orang dari jiwa kepemimpinan Beliau yang penuh kharismatik dan kewibawaan dengan dilandaskan ilmu pengetahuan, iman dan taqwa kepada Allah swt.

SIMPULAN

Mengacu pada pemaparan di atas, maka dapat diambil beberapa garis kesimpulan sebagai berikut:

Seiring dengan terus berkembangnya pola kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren, struktur dan pola kepemimpinan (kekuasaan) kyai di kalangan komunitas pesantren dan sekitarnya tetap memiliki tempat tersendiri, dalam arti kyai tetap menempati posisi sebagai tokoh utama sebab kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru utama pada pesantren yang bersangkutan.

Tanpa menghilangkan pola kepemimpinan kharismatik, kalangan pengurus pondok pesantren tetap merespon berbagai proses modernisasi di masyarakat khususnya bidang pendidikan dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak beberapa dekade ini paling tidak mencakup beberapa hal, yaitu : Pertama, adanya pembaharuan substansi atau isi

pendidikan pesantren dengan memasukan subjek-subjek umum disamping materi pokok bidang keagamaan; kedua, adanya pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal, penjejangan; ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan dan administrasi pengelolaan; dan keempat, pembaruan fungsi tidak hanya fungsi pendidikan, tetapi berkembang mencakup beragam fungsi sosial ekonomi seperti : pertanian, industri kecil dan koperasi pesantren.

Keberadaan struktur dan pola kekuasaan (kepemimpinan) kyai dalam hasanah pesantren tetap berkesinambungan karena kyai memiliki jaringan sosial baik secara intern (pesantren) maupun secara ektern (dengan dunia luar pesantren), meliputi jaringan genealogis, jaringan ideologis, jaringan intelektual, jaringan teologis, dan jaringan spiritual

Kiprah serta pengabdian KH.Aminuddin Masyhudi terhadap umat selama berpuluh-puluh tahun ini memang sudah tidak diragukan lagi, Beliau dengan keikhlasannya mengabdikan diri untuk masalah umat dan untuk mendidik putera-puteri Bangsa untuk menjadi calon ulama-ulama besar hingga sudah terbukti sampai sekarang sudah banyak santri beliau yang menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang.

Sosok KH.Aminuddin Masyhudi sebagai sosok pemimpin yang kharismatik dan penuh wibawa memiliki

nilai tersendiri di mata umat, beliau menjadi panutan sekaligus sumber rujukan untuk menyelesaikan banyak sekali permasalahan umat terutama yang berkaitan dengan agama. Sehingga siapapun akan tunduk dihadapan beliau bahkan para pejabat sampai dengan preman preman dijalan yang sulit bertata krama pun turut menghormati beliau dan tunduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Idris, *Istimbath Hukum Ibnul Qoyyim*, Pustaka Rizki Putra, Semarang 2007.
- Amin Suma, dkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002), h. 3.
- HAMZAH, S. N. A. (2015). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura). In Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Vol. 151).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Cet.ke-2, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Kartodirdjo, Sartono, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM, 1974
- Mahfudz, Sahal, "Pengembangan Masyarakat Oleh Pesantren : Antara Fungsi dan Tantangan", dalam Manfred Oepen, dkk., *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta P3M, 1988.
- Pasaribu, A. (2018). Strategi Penerapan Manajemen Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da' I (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru , Mandailing Natal) Strategi Penerapan Manajemen Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da' I (Study Kasus Pondok Pesantren Mus.
- P.W, D. M. . A. (2013). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menginte-Grasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal. *Edu Islamika*, Volume 5(No. 02), 1–36.
- Sugiyono,(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis besar usul fiqh*. Kencana Prenada media group, Jakarta: 2012

- Suwito, “Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa–Madura Abad XX”, dalam Khaeroni dkk (Eds.), *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 129
- Sukamto, “Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang” dalam *Prisma* No. 4 April 1997, Jakarta: LP3ES.
- Sukanto Reksohadiprodjo dan Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta: BPFU UGM, 2001
- Tahmil. (2017). *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. In *Ekp* (Vol. 13).
- Yatim, Badri, (dkk), *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1999
- Zamakkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 62-66